

**PERSEPSI PEROKOK TENTANG PESAN *PICTORIAL HEALTH WARNINGS*
PADA BUNGKUS ROKOK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA
MADIGONDO**

**(*SMOKERS' PERCEPTION OF PICTORIAL HEALTH WARNING MESSAGES AT
CIGARETTE PACKS AMONG PEOPLE IN MADIGONDO VILLAGE*)**

Afifah Nur Damaltara^{1*}, Riska Ratnawati², Pipid Ari Wibowo³
STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Jl.Taman praja no 25, Madiun
*) *Corresponding Author:* afifahdamaltara@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, ceruta, atau bentuk lainnya. Perilaku merokok merupakan aktivitas menghisap rokok (gulungan daun tembakau kering) yang dilakukan seseorang. **Metodologi:** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami suatu esensi dari suatu fenomena persepsi perokok tentang pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok. Informan penelitian ini sebanyak 10 orang perokok pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi sumber. **Hasil:** Hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan pernyataan yang menunjukkan persepsi kerentanan yaitu keyakinan perokok terhadap kerentanan dirinya mengalami suatu kondisi yang dapat memburuk, persepsi keseriusan yaitu keseriusan penyakit yang dapat mempengaruhi keadaan kesehatannya, persepsi hambatan berkaitan dengan usaha mengurangi ancaman penyakit, persepsi manfaat berkaitan dengan keyakinan seseorang untuk bertindak sebagai halangan dan menganalisis untung-rugi, dan isyarat untuk bertindak berkaitan dengan memulai proses perilaku bisa dalam bentuk media, masa, kampanye, nasihat dari orang lain, penyakit dari anggota keluarga atau teman, dan artikel dari koran. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu persepsi perokok tentang *pictorial health warnings* pada bungkus rokok hanya dirasakan oleh beberapa informan saja menganggap dan mempercayai *pictorial health warnings* pada bungkus rokok tidak mempengaruhi kebiasaan merokok informan. **Diskusi:** Dari hasil penelitian ini, saran yang diberikan kepada perokok supaya dapat memahami makna sebenarnya dari pesan *pictorial health warnings* untuk peringatan yang nyata adanya resiko atas kebiasaan dari perilaku merokok.

Kata Kunci: Persepsi, Perokok, Perilaku Merokok, Pesan *Pictorial Health Warnings*

ABSTRACT

Introduction: A cigarette is one of the tobacco products intended to be burned, smoked, and or inhaled, including clove cigarettes, filtered cigarettes, cigars, or other types. Smoking behavior is the activity of smoking cigarettes (rolls of dried tobacco leaves) done by someone. **Methods:** The research used qualitative research and a phenomenological approach aiming to comprehend the essential part of a phenomenon regarding smokers' perception of pictorial health warning messages on cigarette packs. 10 informants were involved in this study and the data collection was conducted by using the triangulation of sources. **Results:** The result obtained the statement showing perceived susceptibility, the smokers' beliefs on their susceptibility to a condition that can exacerbate perceived severity (the severity of a disease that can affect their health condition); perceived barriers that are associated with the effort to minimize the threats of disease; perceived benefits

that are related to someone's belief to take preventive action and analyze the profit-and-loss, and the signal to take action to start the behavioral process that can be in the form of media, mass, campaign, other people's advice, other family members' or friends' disease, and articles from the newspaper. To conclude, according to the smokers' perception, the pictorial health warning messages on cigarette packs are only perceived by some informants. Assuming and believing the pictorial health warning messages on cigarette packs do not affect the informants' habits. Discussion: It is suggested given to smokers to understand the true meaning of pictorial health warning messages as a real warning of available risks of a smoking habit.

Keywords: Perception, Smokers, Smoking Behavior, Pictorial Health Warning Message

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, rokok bukan lagi dikategorikan sebagai benda asing. Untuk mereka yang hidup di kota besar maupun pedesaan pada umumnya sudah mengenali benda bernama rokok ini. Bahkan untuk sebagian orang, rokok menjadi sebuah kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok puith, ceruta, atau bentuk lainnya yang dihasilkan tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sistetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.

Perilaku merokok merupakan aktivitas menghisap rokok (gulungan daun tembakau kering) yang dilakukan seseorang. Kebiasaan merokok memang sangat sulit dikendalikan dan memprihatinkan, hal tersebut sering kita jumpai di berbagai tingkatan usia mulai dari anak hingga orang tua. Rokok juga merupakan salah satu masalah masyarakat yang dapat menimbulkan banyak kerugian baik dari segi sosial, ekonomi, kesehatan, bahkan kematian.

Jumlah perokok di seluruh dunia menunjukkan peningkatan sangat signifikan, terus bertambah dengan jumlah 1,14 miliar perokok dan 7,69 juta kematian yang diakibatkan dari aktivitas merokok pada tahun 2019. Menurut data

WHO, Indonesia sendiri menduduki peringkat ketiga terbanyak perokok di dunia setelah China dan India dengan jumlah perokok mencapai 58 juta perokok lelaki dan 3,46 juta perokok wanita ada di Indonesia saat ini. Jumlah konsumsi rokok di Indonesia mencapai 1.675 batang per orang per tahunnya.

Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada makin tingginya beban penyakit akibat rokok dan bertambahnya angka kematian akibat rokok. Timbulnya kebiasaan merokok ini biasanya diawali dari melihat orang sekitarnya merokok. Banyak anak-anak menganggap bahwa dengan merokok akan menjadi lebih dewasa. Ada pula yang merasa dengan merokok akan menimbulkan ketenangan, terlepas dari rasa takut dan gelisah.

Perilaku merokok ini juga dipandang sebagai upaya penyeimbang dalam kondisi stres. Padahal menurut dr. Mudjiran, seorang konselor dan dosen psikologi UNP mengungkapkan bahwa merokok tidak ada kaitannya sama sekali dengan stres, depresi, ataupun masalah psikologi lainnya. Jika ada yang merokok untuk mengatasi stres, maka perilaku merokok itu hanya sebuah pelarian. Merokok hanya melupakan sementara saja stressor (penyebab stres) karena untuk sementara waktu konsentrasi beralih pada rokok dan stressor terlupakan. Tetapi setelah selesai merokok konsentrasi akan kembali lagi pada stressor tersebut.

Selain menyebabkan gangguan kesehatan, konsumsi rokok juga menyebabkan kerugian ekonomi, baik di tingkat rumah tangga maupun di masyarakat. Di Indonesia, tiap tahunnya pemerintah mengeluarkan biaya pengobatan penyakit terkait tembakau sebesar Rp 2,11 Triliun, yang terdiri dari pengeluaran rawat inap sebesar Rp 1,86 Triliun dan rawat jalan sebesar 0,62 Triliun. Beberapa kasus selektif dari penyakit terkait tembakau di Indonesia antara lain Penyakit Pernapasan, Penyakit Jantung, dan Pembuluh Darah (termasuk stroke), Neoplasma/Kanker, serta Gangguan Perinatal.

Mengutip laporan GATS (2011), kretek merupakan produk tembakau yang paling populer di Indonesia, untuk membeli rokok kretek, rata-rata perokok mengeluarkan sebanyak Rp 198.761,-per bulan. Hasil survey menunjukkan bahwa jumlah perokok pasif perempuan di Indonesia sebesar 62 juta dan laki-laki sebesar 30 juta, dan yang paling menyedihkan adalah jumlah anak usia 0-4 tahun yang terpapar AROL sebesar 11,4 juta anak. Perokok pasif ini mempunyai risiko terkena penyakit kanker 30% lebih besar dibandingkan dengan yang tidak terpapar asap rokok, juga terkena penyakit jantung iskemik yang disebabkan oleh asap rokok.

Berbagai upaya telah dilaksanakan pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat akibat rokok. Fokus kebijakan pada perlindungan masyarakat akibat konsumsi rokok dan asap rokok orang lain, terutama pada anak-anak dan remaja, pada perempuan dan kemiskinan akibat konsumsi rokok. *Pictorial Health Warnings* (PHW) merupakan salah satu usaha pemerintah dalam menyukseskan kampanye anti rokok. Penggunaan PHW di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa peringatan dalam bentuk tulisan saja ternyata tidak memberikan pengaruh pada perokok. Melihat kurang efektifnya

tulisan mengenai peringatan bahaya merokok tersebut, pemerintah memutuskan untuk menerapkan peraturan mengenai pencantuman *Pictorial Health Warnings* (PHW) pada kemasan rokok dan alat promosi rokok yang diatur dalam UU no 35 tahun 2009. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan untuk mengurangi prevalensi merokok di Indonesia, antara lain adalah melakukan KIE melalui media masa seperti leaflet, poster, seminar, talkshow, workshop, filler TV, dll, secara teratur melaksanakan kampanye Hari Tanpa Tembakau Sedunia, melakukan jejaring kerja dengan berbagai lembaga swadaya masyarakat, Universitas & masyarakat madani dalam pengendalian tembakau. Selain penanggulangan yang telah dilakukan pemerintah, melaksanakan berbagai capacity building tingkat nasional dan lokal mengenai pengendalian tembakau, round table diskusi yang menghasilkan deklarasi perlindungan anak dari bahaya rokok dengan pengendalian tembakau yang komprehensif bisa menjadi upaya dalam penanggulangan kebiasaan aktivitas merokok.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Menurut pendapat David Krech disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataannya. Persepsi adalah suatu proses aktif, setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan, dan

menafsirkan semua pengalamannya secara selektif. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi.

Dalam buku Ilmu Komunikasi karangan Deddy Mulyana dijelaskan tentang beberapa makna persepsi yakni seperti dikutip dari Brian Fellows bahwa "Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi." Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken: "Persepsi adalah sarana memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling lingkungan kita". Philip Goodarce dan Jennifer Follers: "Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan". Kutipan dari Joseph A. Devito: "Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita"

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah persepsi perokok tentang pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh perokok tentang persepsi pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok.

Pada penelitian ini diketahui bahwa objek dari penelitian adalah perokok aktif sebagai (*actors*), merokok dikategorikan sebagai (*activity*), dan lingkungan masyarakat desa madigondo sebagai (*place*) dalam kaitannya dengan persepsi mereka sebagai masyarakat di lingkungan desa madigondo terhadap pesan *Pictorial Health Warnings* di bungkus rokok.

Subjek penelitian adalah semua pihak yang ditetapkan menjadi sampel dalam sebuah penelitian yang dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Maka dari itu, subjek diperlukan untuk melengkapi parameter sehingga memungkinkan perolehan data sesuai dengan hal yang diatas. Parameter dalam subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Perokok aktif
- 2) Tergolong umur 17-45 tahun
- 3) Tinggal dan menetap di lingkungan masyarakat Desa Madigondo

Sesuai dengan parameter diatas, maka subjek penelitian yang digolongkan memenuhi karakteristik yaitu semua yang tinggal dan menetap di lingkungan masyarakat desa madigondo dengan umur 17-45 tahun. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang

lain lagi yang dapat digunakan sumber data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) dimana disini diambil dari kondisi alamiah dari subjek penelitian saat merokok, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation) yaitu dilihat dari pengamatan sesuai tempat dan waktu yang subjek penelitian sering lakukan untuk merokok, wawancara mendalam (in depth interview) yaitu melibatkan subjek penelitian dan informan penelitian, dan dokumentasi yang mencantumkan beberapa dokumen pendukung terkait persepsi perokok tentang pesan pictorial health warnings pada bungkus rokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 orang dengan kriteria usia 17-25 tahun dan 2 orang dengan kriteria usia 36-45 tahun. Berdasarkan penelitian, diketahui karakteristik responden yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1.

Kode Informan	Umur	Pekerjaan
Informan 1	25 Tahun	Tenaga Kesehatan
Informan 2	29 Tahun	Wiraswasta
Informan 3	24 Tahun	Buruh Pabrik
Informan 4	25 Tahun	Buruh Pabrik
Informan 5	24 Tahun	Buruh Pabrik
Informan 6	45 Tahun	Wiraswasta
Informan 7	21 Tahun	Mahasiswa
Informan 8	21 Tahun	Mahasiswa
Informan 9	21 Tahun	Wiraswasta
Informan 10	24 Tahun	Wiraswasta

Sumber: Data Primer Peneliti, 2022

Wawancara mendalam yang dilakukan kepada subjek penelitian tentang persepsi kerentanan, persepsi

keseriusan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak terhadap pesan pictorial health warnings pada bungkus rokok.

Persepsi Kerentanan

Kurangnya keyakinan dari individu perokok ini yang menyatakan kerentanan dirinya terkena penyakit atau mengganggu kesehatannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh informan 4 :

“Hm ya sebenarnya ya menakutkan mbak. Tapi kan perokok, kan yo harus merokok gak bisa mencegah. Dadi yo gak mempengaruhi mbak gambar kayak gitu kagem kulo”

Pernyataan yang disampaikan informan 3 berbeda dengan hal yang dilakukan informan 4 dalam hal tindakan pencegahan setelah melihat dan membaca pesan pictorial health warnings pada bungkus rokok :

“Nggeh enten jane mbak, mboten sering ngerokok jane mboten patio banter kulo mbak. Yo dong-dong an mbak, gak suering. Pas ndue duek tok biasane mbak”

Persepsi kerentanan merupakan keyakinan individu terhadap kerentanan dirinya terhadap komplikasi penyakit. Hal ini mengacu pada sejauh mana seseorang berpikir bahwa ia akan mengembangkan masalah kesehatan menurut kondisi mereka. Tiap individu memiliki persepsi yang beragam mengenai kemungkinan dirinya mengalami suatu kondisi yang dapat memperburuk kesehatan. Secara statistik, mereka yang tergolong ekstrim rendah dari *perceived susceptibility* menyangkal bahwa dirinya beresiko untuk terkena penyakit (Mariyamah, Masitha Arsyati and Saputra Nasution, 2020).

Salah satu hal yang paling sangat berpengaruh terhadap perilaku kebiasaan merokok adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud biasanya berasal dari teman sekolah atau teman bermain (Hardiani and Andromeda, 2020). Hal ini

sama seperti yang disampaikan oleh informan 8 :

“Pernah sih, kek cuman mmm opo mmm mengurangi kek main keluar ngono tok cuman akhire yo susah soale nek lingkungan sekolah sampe kuliah barang sek akeh sing ngerokok yo susah mbak”

Jika menurut informan 8 lingkungan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan merokoknya sehingga tidak menimbulkan niat atau upaya untuk pencegahan bahkan setelah melihat dan membaca pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok. Yang disampaikan oleh informan 10 berbeda, sesuai apa yang dirasakannya ia memulai kebiasaan merokok bukan karena lingkungan tapi sebagai sarana pelepas stres, seperti berikut :

“Sakjane aku mulai ngerokok wi duduk perkoro goro-goro koncoku opo lingkunganku ya. Kui luweh neng gone koyok sarana pelepas stres pas lagi enek masalah opo opo ngonowi mlayune neng rokok. Dadi gak tergantung konco-koncoku kui”

Lain hal juga dirasakan oleh informan 5 inisial T, timbulnya upaya pencegahan yang dilakukan informan ketika merasakan batuk yang terlalu sering dan dirinya merasa batuk itu timbul karena konsumsi rokok yang dia anggap terlalu berlebihan:

“Wonten mbak, ya tapi pas batuk aja. Pas batuk tenggorokan atau gatal gitu pokok sering batuk ngono mbak. Engko yo berobat mbak, njaluk obat neng mantri tapi bar kui yo ngerokok neh mbak hehehe”

Semakin besar ancaman yang dirasakan oleh seseorang, maka akan semakin besar rasa takut yang dirasakan. Risiko bahaya yang parah akan terjadi apabila, seseorang merasakan adanya kerentanan dan ancaman di dalam dirinya (Putri, 2018).

Tidak adanya pengaruh pesan *pictorial health warnings* pada bungkus

rokok sehingga tidak menimbulkan upaya pencegahan juga dirasakan oleh informan 7, informan secara terang-terangan menyatakan tidak adanya pengaruh dengan adanya pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok yang biasa dia konsumsi. Hal ini disampaikan oleh informan 7 seperti berikut :

“Asline gak ngaruh sih mbak, gak ngaruh sama sekali. Soale apa no mbak, yo wes tertanam ngerokok gak ngerokok yo bakale iso tetep kenek sakit dan tetep meninggal ngono lo mbak hehehe yo gak mbak? Tapi yo pernah sih mbak enek niatan dingge berhenti sih mbak, yo pas rokok kan larang ya mbak dadi yo pas ekonomi sulit pernah enek pikiran berhenti tapi gak bisa”

Pernyataan yang disebutkan oleh informan 9 juga hampir sama dengan pernyataan informan diatas, namun informan 9 sempat ada tindakan nyata walaupun tidak berlangsung lama hanya 1 sampai 3 hari saja :

“Yo biasane mbak, wonge tuku ne yo rokok sing podo merk e nek ga surya, nek ndue duit yo tuku sak adah nek gak yo eceran ngono kae. Dadi ra ndue duit yo tetep ae ngudut wong kui cuman ra akeh ngono ae”

Pernyataan yang disampaikan informan 9 didukung oleh pernyataan triangulasi 2 yaitu salah satu keluarga dari informan, seperti berikut :

“Gak blas mbak hehe. Ada sih mbak, anu yo biasane nek gak ndue duit yo akhire gak tuku sek akhire yo prei sek mbak. Paling suwi pernah 3 dino sih mbak, cuman yo pisan tok kui mbak. Sampek saiki yo biasane nek gak ndue duit, tuku ne rokok eceran surya ngono kae”

Sedangkan, pernyataan yang disampaikan oleh informan 6 berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan lainnya diatas. Dia melakukan upaya pencegahan karena sempat menderita sakit hingga operasi dan dianjurkan untuk berhenti merokok

selama satu bulan, namun setelah dinyatakan sembuh informan tetap melanjutkan merokok kembali. Hal ini disampaikan sebagai berikut :

“Pernah. Aku sakit, tapi habis sembuh yo kumat lagi. Aku batu empedu, operasi iso infus sebulan. Bar kui yo balek lagi mbak”

Dari hasil wawancara penelitian dalam persepsi kerentanan, informan merasa pernah dan ada upaya pencegahan namun pencegahan dilakukan bukan karena pesan *Pictorial Health Warnings* pada bungkus rokok, melainkan dari beberapa faktor seperti munculnya gejala ringan, aktivitas yang dilakukan, lingkungan yang ada di sekitarnya, serta faktor ekonomi.

Persepsi Keseriusan

Salah satu pernyataan yang disampaikan oleh informan 10, dia

Berbeda hal dengan yang disampaikan oleh informan 8, informan tidak mengalami keseriusan (gejala berat) akibat rokok seperti pesan *Pictorial Health Warnings* yang tertera di bungkus rokok. Namun, informan merasakan gejala ringan karena merokok , seperti yang disampaikan

“Belum sih mbak, ojo sampek ya tapi. Cuman pernah sih mbak, gung maem terus ngerokok ki kadang keringeten mual koyok masuk angin gitu pas posisi perut kosong”

Dinyatakan dalam wawancara, hampir keseluruhan informan tidak pernah mengalami keseriusan yang berdampak pada kesehatan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial mereka. Hal ini dinyatakan oleh informan 4, seperti berikut:

“Enggak ada sih mbak, tapi yo nek keakehan rokok biasanya emang batuk mbak. Dadi pas batuk berhenti dulu, terus nek wes sembuh yo ngerokok neh”

Dari hasil penelitian, persepsi tentang keseriusan suatu penyakit akibat

mengalami konsekuensi sosial seperti yang berefek pada waktu dia bekerja yaitu di malam hari. Hal ini disampaikan oleh informan 10 yakni :

“Yo kui mbak ngaruhe neng kerjaan, mergo ngge aku rokok wi iso ngge anu menghilangkan setres. Oponeh pas bengi wayahe aku kerjo. Aku iso berhenti makan sehari, tapi nek rokok gak iso”

Pernyataan tersebut didukung oleh triangulasi 3 yang menyatakan waktu biasanya informan membeli rokok di toko kelontong. Hal ini disampaikan sebagai berikut :

“Biasane ya mbak, jam 3 atau jam 4 sore biasane kebanyakan. Nggeh pas bubar pabrik niku. Nek sing tiang enom nggeh biasane dalu, nek ajeng bidal marung biasane”

rokok tidak pernah dirasakan oleh informan, informan hanya merasakan gejala ringan seperti batuk, air liur berwarna kuning, pusing yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor pola hidup dan kebiasaan yang kurang baik seperti merokok sebelum makan.

Persepsi Hambatan

Seperti yang disampaikan oleh pernyataan informan 1, informan menganggap hambatan terbesar karena informan menganggap sulit karena sudah kecanduan, seperti berikut:

“Yo soale wes kecanduan, soale wes piye ya nek ngarani rokok i wes memberikan kenyamanan”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan 7, informan 7 menyampaikan pernyataan yang sama ketika hambatan terbesar adalah sudah dalam tahap kecanduan. Pernyataan yang disampaikan sebagai berikut :

“Sempat pengen berhenti sih mbak tapi gak bisa, wes kadung opo ya

mbak wes kenek zat adiktif e ya contohe ho'oh wes kecanduan"

Berbeda hal dengan yang disampaikan oleh pernyataan informan 1, informan 10 menyatakan bahwa hambatan yang ia rasakan untuk mengakhiri kebiasaan merokok adalah karena informan belum menemukan hal lain sebagai sarana pelepas setres yang informan rasakan, hal ini disampaikan sebagai berikut:

"Nek hambatan sih, uduk perkoro lingkunganku ya tapi perkoro yo kui mang nek aku setres yo mlayu ku neng rokok. Sak jane aku kan ket awal terpengaruh e yo gak mergo lingkungan. Mergo aku ne ae pas setres akhire rokok, ngono sih"

Selain itu, ada pernyataan yang disampaikan oleh informan 3 yaitu hambatan terbesar sebenarnya kembali pada faktor ekonomi. Ketika faktor ekonomi yang sulit dan keinginan untuk merokok setiap harinya tetap ada, hal ini sama disampaikan oleh informan 3 sebagai berikut :

"Nek rokok e entek ngono wi yo tuku neh padahal duit e yo mepet hahaha. Nggeh enten, ra ngerokok sedino yo bingung lo mbak"

Keyakinan seseorang terhadap hal-hal negatif dari perilaku sehat atau rintangan yang dipersepsikan individu yang dapat bertindak sebagai halangan dalam menjalani perilaku yang direkomendasikan. Seseorang akan menganalisis untung-rugi untuk menimbang-nimbang keefektifkan sebuah perilaku. Apakah perilaku tersebut memakan biaya, tidak menyenangkan, sulit, memberi rasa sakit, tidak nyaman, memakan banyak waktu, dan sebagainya. Seseorang mungkin mengurungkan niatnya untuk melakukan perilaku sehat tersebut apabila hambatan yang dipersepsikan individu melebihi keuntungan yang diperoleh (Sari, Hamidah and Marheni, 2020).

Patut diduga bohong jika dikatakan, merokok dapat memunculkan atau melahirkan pikiran-pikiran cemerlang, utamanya saat pikiran kalut. Hal itu merupakan sugesti diri semata, yang terogranisir oleh pikiran yang menyatu dan tertuntun dengan rasa. Terjadinya proses pembimbingan pikiran dan perasaan dalam diri seseorang untuk merokok karena meyakini dapat memberi kenikmatan, mampu menghilangkan pikiran kosong, sumpek, stres, dan seterusnya.

Pernyataan tentang hambatan yang dirasakan informan setiap individu memiliki versi masing-masing yang berbeda. Begitu juga seperti yang disampaikan oleh informan 10, informan menyatakan kesulitan untuk berhenti merokok karena hambatan untuk mengakhiri merokok adalah rokok sebagai sarana penghilang setres.

"Yo faktor e kui wes neng bayanganku nek cuman aku gak iso ngerokok gak iso mikir"

Namun ada salah satu pernyataan dari informan juga menyatakan sebenarnya tidak menemukan hambatan tersendiri untuk mengatasi kebiasaan merokoknya. Seperti yang disampaikan oleh informan 9, sebagai berikut :

"Jane nggeh mboten enten mbak, ra ndue duit yo ra ngerokok yo rapopo mbak. Tapi biasane mesti enek ae sih rezekine hahaha"

Faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau antara lain orang tua, saudara kandung, maupun teman sebaya yang merokok. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan seseorang merokok adalah pengaruh iklan. Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamour, membuat seseorang sering kali terpicu untuk meniru perilaku dalam iklan tersebut.

Kecanduan nikotin adalah kondisi ketika seseorang mengalami

ketergantungan pada zat nikotin yang umumnya terdapat pada produk hasil tanaman tembakau, seperti rokok. Penderita kecanduan nikotin sulit lepas dari ketergantungan, meski ia sadar bahwa hal tersebut bisa menimbulkan bahaya bagi kesehatannya (Sitepu, 2015).

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh informan 8, dimana pernyataan yang informan sampaikan adalah kesulitan terbesar karena lingkungan. Dengan aktivitas padat yang informan lakukan, lingkungan sangat mempengaruhi dan mendukung untuk merokok, seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Pernah, soale kan lingkungan. Lingkungan terus kebetulan aktivitas juga cuman kuliah to mbak dadi kayak habis kuliah meh nyapo neh, gabut, mainan hp tok ya kurang. Bengi pas garap tugas ngono kae biasane mbak”

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi hambatan yang dirasakan informan sebenarnya kepada kebiasaan merokok informan dalam jangka waktu yang lama, sehingga untuk berhenti sangat sulit apalagi bukan karena pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok yang langsung mempengaruhi perilaku merokok informan.

Persepsi Manfaat

Keyakinan yang berkaitan dengan keefektifan dari beragam perilaku dalam usaha untuk mengurangi ancaman penyakit atau keuntungan yang dipersepsikan individu dalam menampilkan perilaku sehat.

Mayoritas responden (79,2%) menilai bahwa peringatan kesehatan bergambar 90% amat sangat dan sangat efektif dalam menginformasikan bahaya rokok kepada masyarakat.

Namun, hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh beberapa informan dalam wawancara mendalam. Salah satu informan menyatakan bahwa

sebenarnya gambar atau peringatan yang telah ada tidak berpengaruh. Hal ini disampaikan oleh informan 10 sebagai berikut :

“Menurutku pribadi sih ya, nek wong e wes kecanduan rokok opo maksude wes perokok aktif sejak lama wi hal hal ngonowi gak terlalu berpengaruh sih ya. Kecuali nek perokok lagek aktif, koyok bocah-bocah SMA opo sing SMP pokoke lagek belajar ngerokok ngonowi mungkin efektif sih soale maleh enek keraguan soale wedi ngge kesehatan berpengaruh. Tapi bedo cerito nek semisale wes kecanduan soale arep o wedi dipenging koyok opo ae menurutku gak sih kecuali keinginan e dee dewe”

Revisi terhadap Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109/2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan perlu didorong untuk melindungi generasi muda dari bahaya rokok. Salah satunya mengenai peringatan kesehatan bergambar atau *Pictorial Health Warnings* (PHW) pada kemasan rokok yang perlu diperbesar (KemenkesRI, 2013).

Pernyataan tersebut didukung dan diperkuat oleh triangulasi 1 yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Nggeh mboten pernah sih mbak, soale nggeh kulo mpung ngertos nek tiang-tiang niku nggeh kebiasaan e merokok angel di ubah. Soale kulo nggeh gadah putro sing ngerokok”

Dari apa yang disampaikan oleh informan 10 menyatakan bahwa sebenarnya gambar peringatan kesehatan di bungkus rokok memang tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku merokok seseorang, terutama untuk perokok aktif yang sudah kecanduan merokok. Namun, informan sempat berpikir mungkin akan efektif jika dihadapkan dengan anak-anak sekolah seperti SMP dan SMA yang baru belajar atau mengenal rokok.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa 5 dari 10 peneliti menyatakan bahwa pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok hanyalah menyatakan mitos belakang, karena mereka tidak melihat dan mengalami sendiri kejadian yang tertera seperti di pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok.

Isyarat Untuk Bertindak

Tindakan nyata yang dilakukan oleh informan 4, disampaikan ketika dia mengalami gejala ringan baru informan melakukan tindakan nyata untuk mengurangi bahkan berhenti merokok sementara, seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Pernah, ya itu setelah batuk itu kan berhenti dulu kalau dah ndak ada batuk ya lanjut lagi”

Peringatan atau pemberitahuan mengenai potensi masalah kesehatan dalam memahami ancaman serta mengambil tindakan. *Cues to action* diduga tepat untuk memulai proses perilaku, disebut sebagai keyakinan terhadap posisi yang menonjol (Asngad, 2016).

Hal yang sama juga dilakukan dengan informan 5 yaitu informan melakukan sebuah tindakan nyata apabila sedang merasakan gejala ringan yang diakibatkan dengan kebiasaan merokok yang sering dia lakukan, seperti yang disampaikan informan 5 yaitu :

“Ya nek pas batuk ae mbak, nek gak batuk yo lanjut lagi”

Banyak hal yang menjadi faktor perokok untuk memutuskan melakukan sebuah tindakan untuk berhenti merokok sementara. Salah satu faktor karena teguran dari orang sekitar, seperti yang dialami oleh informan 10. Informan memutuskan berhenti merokok sementara karena teguran dari orang sekitar, seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Pernah sih, mergo diseneni bocah. Yo saiki lagi enek hubungan mbe

bocah gek terus diseneni kon ojo ngerokok akeh ngono”

Selain beberapa hal diatas yang dinyatakan sebagai faktor perokok untuk berhenti sementara bukan karena pesan *Pictorial Health Warnings* pada bungkus rokok. Melainkan beberapa hal seperti sakit ringan yang berhubungan dengan kebiasaan merokok mereka atau teguran orang sekitar. Pernyataan yang disampaikan oleh informan 2 juga memiliki hal yang berbeda, yaitu seperti yang disampaikan berikut :

“Eeee mungkin berpindah neng vape, yo berpindah vape nek gak yo ngemut permen sih. Nek soko pengalamanku, pengalaman orang sekitarku omku kui maleh iso mandek rokok dee ngemut permen bar mangan. Bar mangan ngemut permen, pokoke diemuti permen terus, cuman nek enek koncone sing ngerokok dee rokok e disilih sek karo diambu. Ngambu bako ne tok, ngambu rokok e tok”

Sama seperti yang dilakukan oleh informan 2, informan 8 juga sempat melakukan hal yang sama yaitu berpindah ke vape atau rokok elektrik. Rokok elektrik adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern. Seperti yang disampaikan oleh informan 8 seperti berikut :

“Pernah nyetok permen ngge gantine rokok juga pernah, terus pernah pernah ganti ke vape. Cuman akhire yo susah soale lingkungan e sama sekolahan, desa, kuliah kan perokok kabeh”

Terdapat banyak bentuk *cues to action* seperti media, masa, kampanye, nasehat dari orang lain, penyakit dari anggota keluarga lain atau teman, artikel dari koran (Hidayah, Musthofa and Handayani, 2019).

Ada beberapa dari informan juga menyatakan belum ada tindakan nyata yang dilakukan untuk berhenti merokok. Seperti dinyatakan oleh informan 7, yang mengungkapkan bahwa belum pernah

muncul sebagai tindakan dari niat yang muncul untuk berhenti merokok. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan 7 sebagai berikut :

“Pernah, sempet pengen berhenti tapi gak iso. Tapi pernah ada niatan, yo pernah satu hari prei tapi barno wes gak kuat neh mbak”

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan perokok untuk mencoba berhenti atau mengurangi kebiasaan merokok mereka. Seperti yang dilakukan oleh informan 9, informan memilih untuk tidak membeli rokok dan berhenti merokok ketika dirasa tidak ada uang yang cukup untuk membeli rokok, sejauh itu tindakan nyata yang dilakukan sebagai isyarat untuk bertindak seperti yang disampaikan sebagai berikut :

“Ada, ada anu biasane yo nek gak ndue duit mbak”

Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa sebenarnya semua informan sudah melakukan sebuah proses dalam bentuk tindakan, namun kebanyakan bersifat tidak permanen atau bertahan lama karena beberapa faktor seperti anjuran karena sakit, sulit menghilangkan kebiasaan, dan karena tekanan aktivitas dan juga lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut :

1. Sesuai hasil penelitian semua informan menyatakan pernah melakukan suatu upaya pencegahan dalam tindakan kebiasaan merokok sehari-harinya. Namun, upaya pencegahan timbul bukan karena pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok, melainkan karena faktor kebiasaan merokok dalam jangka waktu lama, gejala ringan seperti (batuk, pusing, masalah tenggorokan), dan juga faktor lingkungan, pekerjaan, dan aktivitas yang informan lakukan sehari-harinya.

2. Dari hasil wawancara, informan menyatakan tidak pernah menderita penyakit yang tergolong serius atau gejala berat akibat rokok seperti yang tertera di pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok. Informan hanya mengalami gejala ringan seperti (batuk, pusing, dan masalah tenggorokan)
3. Hambatan yang dirasakan informan terkait kebiasaan merokok timbul karena beberapa hal termasuk kenyamanan karena informan menganggap zat adiktif dalam rokok memberikan efek kecanduan sehingga sulit dalam mengatasi kebiasaan merokok. Selain itu, rokok dianggap menjadi sarana penghilang penat atau penghilang stres ketika bekerja atau ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Lingkungan juga merupakan salah satu hambatan perokok untuk mengatasi kebiasaan merokok.
4. Hasil penelitian menunjukkan informan menyatakan dan mempercayai pesan *pictorial health warnings* hanya memberikan mitos belakang. Dengan pernyataan karena informan tidak pernah menemui atau melihat secara langsung seorang perokok sakit seperti yang tertera di pesan *pictorial health warnings* pada bungkus rokok.
5. Sesuai dengan pernyataan 10 informan, seluruh informan sebenarnya sudah melakukan isyarat untuk bertindak secara nyata dalam mengatur kebiasaan merokok mereka. Seperti menggantinya dengan konsumsi permen, mencoba berhenti dalam jangka waktu tertentu, dan ketika mereka merasakan suatu gejala ringan yang dianggap karena konsumsi rokok.

SARAN

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, perokok dapat memahami bahwa persepsi perokok terhadap pesan *Pictorial Health Warnings* dari sudut pandang yang berbeda dapat mempengaruhi kebiasaan merokok yang perokok lakukan sehari-harinya dari persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi hambatan, persepsi manfaat, dan isyarat untuk bertindak.

KEPUSTAKAAN

- Alizamar Nasbahry Couto (2018) 'PSIKOLOGI PERSEPSI & DESAIN INFORMASI', *International Journal of Physiology*, 6(1), p. 2018.
- Asngad, M. (2016) 'PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA SETIAP KEMASAN ROKOK (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto)', *Skripsi*, 1(2), pp. 1–59. Available at: http://repository.iainpurwokerto.ac.id/248/2/MUHAMMAD_ASNAGAD_PERSEPSI_MAHASISWA_TERHADAP_PERINGATAN_BAHAYA_MEROKOK_PADA_SETIAP_KEMASAN_ROKOK.pdf.
- Badan Pusat Statistik (no date) *Persentase Merokok Pada Penduduk Usia ≤ 18 Tahun, Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2018-2020, BPS*. Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/30/1533/1/persentase-merokok-pada-penduduk-usia-18-tahun-menurut-jenis-kelamin.html>.
- Christy, M. A. (2019) 'Persepsi Risiko Sebagai Mediator Hubungan antara Perhatian Terhadap Picture Health', *Skripsi*.
- Deborah Sondang Napita Samosir (2007) 'MAKNA PICTORIAL HEALTH WARNING PADA KEMASAN ROKOK DALAM MENGOMUNIKASIKAN PESAN BAHAYA MEROKOK', *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), p. 10. Available at: <https://www.infodesign.org.br/info-design/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.
- Firosad, M. (2017) 'Menilik Kajian Psikologi Sosial', *Psikologi sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*, p. 108.
- Hardiani, R. and Andromeda (2020) 'Keseharian selama masa pandemi covid-19?', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), pp. 316–325.
- Hidayah, R. Y., Musthofa, S. B. and Handayani, N. (2019) 'Pengaruh Pictorial Health Warning terhadap Praktik Merokok Remaja usia 12-14 tahun di Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), pp. 565–572.
- KemenkesRI (2013) 'Permenkes RI No. 28 Tahun 2013', *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–46.
- Made, N. *et al.* (2018) 'Hubungan Persepsi Tentang Pictorial Health Warning Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok', *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(2), pp. 41–48. Available at: <http://stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/331>.
- Mariyamah, S., Masitha Arsyati, A. and Saputra Nasution, A. (2020) 'Respon Mahasiswa Terhadap Pictorial Health Warning Di Fakultas Teknik Universitas Ibn Khaldun Tahun 2020', *Promotor*, 3(5), p. 512. doi:

- 10.32832/pro.v3i5.4207.
- Ministri Of Health Republic Of Indonesia (2018) *KEMENKES: PERINGATAN KESEHATAN BERGAMBAR DI KEMASAN ROKOK BERDASARKAN HASIL STUDI DAN BERIZIN*. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/print/18073000002/kemenkes-peringatan-kesehatan-bergambar-di-kemasan-rokok-berdasarkan-hasil-studi-dan-berizin.html>.
- Nirwana, E., Hutabarat, N. and Indrayani, M. (2021) 'Pengaruh Karakteristik Dan Persepsi Individu Tentang Labuhan Kecamatan Medan Labuhan', *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 6(1), pp. 66–79.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2nd edn. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Pemerintah (PP) (2012) 'PENGAMAN BAHAN YANG MENGANDUNG ZAT ADIKTIF BERUPA PRODUK TEMBAKAU BAGI KESEHATAN', *Экономика Региона*, p. 32.
- Prasetyo, A. (2014) 'Materi Ajar Psikologi Persepsi', pp. 1–28.
- Putri, N. P. (2018) 'Persepsi Perokok Surabaya Terhadap Pesan Iklan Layanan Masyarakat Mengenai Bahaya Merokok', *Jurnal PROMKES*, 5(2), p. 205. doi: 10.20473/jpk.v5.i2.2017.205-216.
- Rusyani, Y. Y. *et al.* (2021) 'Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik Pencegahan COVID-19', *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 6(1), p. 69. doi: 10.35842/formil.v6i1.344.
- Sari, N. L. K. R., Hamidah, H. and Marheni, A. (2020) 'Terapi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Potensi Kekambuhan pada Narapidana Mantan Pecandu Narkoba', *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), pp. 113–122. doi: 10.15294/intuisi.v12i1.22276.
- Sitepu, K. A. P. (2015) 'Persepsi Perokok Aktif Terhadap Label Pictorial Health Warning (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Rumah Kabanjahe)', 2(2), pp. 111–118.
- Sodik, M. A. (2018) *Merokok & Bahayanya*. doi: 10.31219/osf.io/wpek5.
- TCSC-IAKMI (2014) *Fakta Tembakau Dan Permasalahannya di Indonesia, Kemenkes RI*. Available at: tcsc-indonesia.org.
- Thabrany, H. (2012) 'Rokok Berbahaya dan Haram Masihkah Kita Menolak', pp. 26–27.
- Wagito, B. (2010) *PENGANTAR PSIKOLOGI*.
- WHO (Europe) (2014) 'How large pictorial health warnings on the packaging of tobacco products affect knowledge and behaviour', pp. 1–16. Available at: http://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0006/276558/How-large-pictorial-health-warnings,-Evidence-Brief-Eng.pdf.